

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan mengungkapkan bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren memiliki kewajiban dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama ataupun menjadikan santri sebagai ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Duta, 2019).

Sebagai mana di sekolah umum istilah peserta didik dikenal sebagai murid atau siswa, sedangkan di lingkungan pesantren istilah peserta didik dikenal sebagai santri. Santri diwajibkan untuk tinggal dan melakukan seluruh kegiatan hanya di lingkungan pesantren. Hanya pada hari atau waktu tertentu santri diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan pesantren (Duta, 2019).

Bab II pasal 8 ayat 2 mengenai pesantren mengungkapkan bahwa tujuan diselenggarakannya pesantren adalah membentuk individu yang unggul diberbagai bidang, yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat; membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bedaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya (Duta, 2019).

Tujuan yang begitu kompleks dari pesantren, menuntut santri mampu mengemban tanggung jawab melanjutkan tujuan pesantren dikehidupan masyarakat. Selain kurikulum yang disesuaikan dengan ciri khas pesantren, pesantren juga diminta untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan/atau non

formal. Pendidikan formal meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi sedangkan pendidikan non formal meliputi pengajian kitab kuning (Duta, 2019).

Terlepas dari banyaknya tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh santri, sebagai remaja pada umumnya santri pasti akan mengalami suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimana selama masa remaja, individu akan mengalami banyak perubahan mulai dari pertumbuhan fisik, perubahan sikap, perubahan perilaku, serta peran dalam penguasaan tugas dan tanggung jawab (Hurlock, 1980).

Masa transisi yang dialami seseorang dapat menciptakan stres serta mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Granatin & Haytko, 2013). Sejalan dengan hal tersebut Aryatmi, dkk mengungkapkan bahwa selama masa peralihan, remaja banyak mengalami berbagai masalah dan hambatan dalam menyesuaikan diri. Remaja harus melakukan penyesuaian diri pada perubahan yang terjadi baik perubahan fisik yang sangat cepat maupun penyesuaian dengan lingkungan sosial yang baru dimana perubahan tersebut tidak terlihat cukup jelas namun menciptakan banyak tantangan dan gangguan (Azizah, 2013).

Santrock (2007) Rentang usia remaja dimulai dari 10-13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18-22 tahun. Perkembangan masa pubertas remaja, individu tidak hanya merasa berbeda dari orang lain namun individu juga diperlakukan berbeda oleh orang tua serta teman-temannya. Berapa merasa bangga dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya namun disisi lain individu tersebut juga merasa bingung.

Umumnya remaja tinggal bersama orang tua, sehingga untuk membantu memahami serta mengenali peran dirinya di lingkungan sosial merupakan tugas dari orang tua (Sa'idah & Laksmiwati, 2017). Kebahagiaan remaja yang memiliki serta tinggal bersama dengan kedua orang tua dapat meraskan kebahagiaan keluarga yang didapat dari kasih sayang serta perhatian dari saudara serta orang tua (Dewi, 2016). Berbeda dengan remaja yang tinggal dengan orang tua, remaja yang memilih melanjutkan pendidikan di pesantren memiliki interaksi yang terbatas dengan kedua orang tua.

Wawancara awal yang saya lakukan pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 06.45-7.50 WIB dengan beberapa santri di pesantren X mengenai perasaan mereka saat jauh dari kedua orang tua serta perasaan mereka selama berada di pesantren, mengungkapkan bahwa :

“Awalnya ya sedih lah tapi yak kan karena disini tholabul ‘ilmi juga. Awal-awal nangis, nangisnya ndak tentu kalau inget ya masih tapi sekarang udah jarang. Ya begitu lah, ya enak. Tapi kadang ada masalah, tapi masalah itu biasa. Kadang kalau bisa, diselesain sendiri tapi kadang kalau ndak bisa minta bantuan sama kakak ; Jarang ketemu orang tua lah, ngerasa kayak disini masih kurang bisa beradaptasi, udah punya teman tapi ya gitu, ya kadang ya orang kan beda-beda tapi ndak bisa jelasin. Mungkin dulu sih, tapi kalau sekarang udah ngak, kayak sindir-sindiran ya gitulah. Semacam ghibah tapi ada sindirannya. ya emang sih ngafal, dulu di sd kan kalau ngafal setengah muka kalau disini itu kan jadi satu muka jadi masih belum bisa ngatur, waktunya padet beda kayak dirumah jadi ya buat ngafalin jadi butuh waktu agak lama lah gitu, pelajarannya juga sih beda kan dulu nggak ada sekolah sore jadi waktu buat istirahat dibagi buat ngafalin” (ZI,12 th).

“Kangen tapi gimana ya, tapi kan sering ditelfon jadi ya agak berkurang. Ya enak sih, kan manusia harus bisa bersosialisasi, disini kan banyak temen jadi banyak yang bisa bantu. Ya nangis sih tapi bisa ditahan kan cari ilmu kan, kangen kan biasanya sama orang tua. Pas lagi masalah sama temen, pas marah-marahan tapi ya ndak tahu nanti tiba-tiba baikan lagi.” (N,14 th).

“Ya pertama ya gitu dulu sdnya ya nggak enak, ya gimana ya, mau cerita nggak bisa ya gitu lah. Gak bisa jelasin. Sekarang udah biasa. Nggak tentu ketemu samaorang tua . mmm.. gimana ya, enak tapi disini lebih disiplin. Nggak enak nya ya jauh dari rumah, udah gitu dipondok ya nangis sih, nggak bebas sih banyak peraturan tapi enak nya ya bisa bareng’ sama temen terus bisa fookus ngafalnya juga belajarnya. Saat sulit: apa ya.. kalau ngafal kadang susah, apa’ ada aturannya. Pernah, ya nyesel kan kadang kitanya juga yang nganu tapi terus gimana ya intropeksi diri. Teman-teman nyemangatin, ya kadang dimotivasi. Kadang di ajarin cara ngafalin biar

cepat kayak gimana. Hubungan dengan teman, Alhamdulillah biasa aja. ya kalau dekat ada, adik tinggat ada yg tengkar lah”. (DMS,15th)

“Ya sedih tapi mau gimana lagi disini juga buat orang tua. Mmm gimana ya, belajar terus ya ada kegiatan sabtu ahad juga ada. Awalnya ya nagis-nangis gitu terus lama kelamaan ya udah nggak kan disini banyak temennya gitu, karena ya kan biasanya sama orang tua habis itu kok ketemu orang asing yang nggak pernah ketemu sebelumnya ya butuh waktu 2 minggu buat nggak nangis. Sukanya bareng temen-temen gitulah, bercanda sama temen.” (FI,15th).

Fenomena remaja yang terjadi pada santri di pesantren X rata-rata merasa sedih saat berpisah dengan kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikan di pesantren namun seiring berjalannya waktu para santri mulai terbiasa dengan keadaan tersebut. Santri terkadang merasa susah dalam mengikuti kegiatan di pesantren serta menemui kesulitan saat menghafal Al-qur'an, namun dengan semangat untuk mencari ilmu serta adanya teman-teman disekitarnya dapat membantu santri melalui masa sulit di pesantren.

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup dari setiap individu, namun kebahagiaan dan ketidakbahagiaan bukan hanya mencakup kesenangan dan rasa sakit secara fisik tetapi juga pemenuhan spiritual dan penderitaan mental. Secara psikologis Piaget mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, usia di mana dapat dikatakan sebagai individu yang mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 1980).

Valois dkk (Nemati & Maralani, 2016) Kebahagiaan adalah konsep multi-dimensi yang terdiri dari beberapa bagian mendasar; pada bagian emosional, individu yang bahagia memiliki kecenderungan gembira dan senang; dari aspek sosial, individu yang bahagia memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan dapat memperoleh dukungan sosial dari mereka; akhirnya, dari aspek kognitif, orang yang bahagia memproses dan mengartikan informasi dengan metode khusus sehingga pada akhirnya, ia dapat memiliki perasaan bahagia dan optimisme.

Keinginan untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompok merupakan kebutuhan yang sangat kuat untuk seorang remaja. Bila remaja diterima oleh kelompok maka remaja akan senang namun sebaliknya jika remaja tidak diterima maka remaja akan merasa cemas dan tertekan apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya (Santrock, 2007). Hightower mengungkapkan bahwa relasi yang harmonis pada masa remaja dengan kawan-kawan sebayanya berkaitan dengan kesehatan mental yang positif di usia paruh baya (Santrock, 2007).

Penelitian yang berjudul “Kebahagiaan pada Perempuan” mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber kebahagiaan yang paling penting pada wanita dari rentang usia 18-62 tahun. Sedangkan sumber kebahagiaan pada wanita dengan usia kurang dari 20 tahun meletakkan materi serta teman pada urutan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana subjeknya merupakan 22 orang wanita dari rentang usia 18-62 tahun di Jakarta (Patnani, 2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode penelitian, teknik *sampling* dan latar belakang subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Patnani menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek berusia 18-62 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek berusia 12-15 tahun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian secara empiris dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kebahagiaan pada Remaja di Pesantren”. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: adakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja di pesantren?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja di pesantren x.
2. Ingin mengetahui dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh remaja di pesantren x.
3. Ingin membuktikan secara empiris hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja di pesantren x.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bidang teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi terkhusus dalam bidang sosial.
 - b. Ikut mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai dukungan sosial dan kebahagiaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta keilmuan peneliti terkait dengan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan.
 - b. Memberikan gambaran bahwa seberapa besar dukungan sosial yang diberikan oleh individu dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan individu lain.